

Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu 'Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam*

Mohamad Thoyyib Madani
Dosen IAI Nazhatut Thullab Sampang
oyibmadani@gmail.com

Abstrak

Kata kunci: Tazkiyat al-Nafs, Pendidikan Islam, Syaikh Ibnu 'Athā Illah al-Sakandari

tazkiyat al-Nafs adalah kegigihan seseorang yang menginginkan kebaikan untuk berjanji kepada dirinya dengan meningkatkan, menyucikan, membersihkan jiwa dari maksiat, perbuatan hina, 'aib serta memerangi, dan membawanya untuk taat kepada Allah, memperoleh ilmu manfaat dan beramal shaleh, dan memperbaiki diri dengan akhlak, perbuatan, perkataa, dan keinginan baik untuk dirinya dan orang-orang yang berada bersamanya. Nama lengkapnya adalah Syaikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Athā Illah al-Sakandari lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M, sejauh data yang ada, dan ia wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H/1309 M. Hampir separuh hidupnya dihabiskan di Mesir. Di bawah pemerintahan Mamluk. Mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalfahan Baghdad hancur pada tahun 656 H /1258 M.

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, terjadi kecenderungan kuat proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti makanan, pakaian, musik, dan pergaulan, bahkan anak-anak kecil yang mengenal film-film dari berbagai negara. Kemajuan teknologi masa ini dan yang akan datang terutama dibidang informasi dan komunikasi menghasilkan manfaat yang besar pada dunia. Utamanya interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya menjadi semakin efektif. Globalisasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari.¹

¹ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7

Namun, disamping manfaat besar yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, juga terdapat banyak penggunaan yang dikendalikan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab seperti sikap hidup seseorang yang hanya mengutamakan materi, hanya ingin menikmati kesenangan dan kelezatan syahwat, atau bahkan hanya percaya pada rumusan-rumusan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan penghayatan saja. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan sesuatu yang dapat menghancurkan martabat manusia. Dunia sekarang ini bersepakat bahwa sains harus dilandasi etika dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Akan tetapi, masalah yang dihadapi masyarakat modern saat ini adalah mereka yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa dikehidupannya.²

Manusia diciptakan oleh Allah swt. Dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya sehingga manusia dikatakan makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan Allah atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada porsi yang rendah dan buruk seperti hewan, bahkan lebih rendah dari hewan. Dalam kaitan ini, manusia di berikan oleh Allah kekuatan ikhtiar atau usaha untuk bebas menggunakan potensi positif dan negatifnya. Walaupun manusia memiliki kebebasan memilih, ia tidak boleh

² Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter" *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1, (Februari, 2018), hlm. 112

lupa bahwa semua pilihan dan tindakannya akan di pertanggung jawabkan di hadapan pengadilan tinggi yang maha adil.³

Oleh karena itu, tidak pada tempatnya manakala manusia menjadikan takdir sebagai alasan dan kambing hitam bila ia melakukan perbuatan negatif, dengan mengatakan segala sesuatunya telah ditakdirkan Allah swt. Seakan manusia itu wayang yang tidak bisa berperan kecuali bila diperankan oleh sang dalang. Padahal Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum kalau mereka tidak berusaha mengubahnya. Sesuai dengan firman Allah Swt :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”⁴.

Dua dimensi jiwa manusia, yaitu positif dan negatif senantiasa saling menyaingi, mempengaruhi, dan berperang. Manusia tentu saja memiliki harapan agar jiwa positifnya bisa menguasai dan membimbing dirinya.

³ Al-Sayyid ahmad al-Hasyîmî, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Darul al-Ilmi: Surabaya,t. t.), hlm 112

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT tiga serangkai pustaka mandiri, 2015), hlm. 250

Sehingga ia bisa berjalan pada garis-garis yang benar dan haq. Akan tetapi, sering kali harapan ini tak kunjung tercapai, bahkan, justru, bisa terjadi kondisi sebaliknya yang muncul. Ia terperosok kedalam lumpur kebatilan. Disinilah, betapa besar peranan lingkungan terhadap diri manusia, baik keluarga, kawan, tetangga, guru, kerabat kerja, bacaan, penglihatan, pendengaran, makanan, atau minuman. Semua itu memberikan andil dan pengaruh dalam mewarnai jiwa manusia.

Islam sebagai agama yang haq memberikan tuntunan kepada manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya pengarahan, pemeliharaan, *tazkiyat* atau penyucian jiwa, dan tindakan preventif dari hal-hal yang bisa mengotori jiwa. Di samping itu, diperlukan pendalaman terhadap tuntunan dan ajaran islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam adalah petunjuk (*huda*), obat (*syifa*), rahmat, dan pengajaran (*mau'izhat*) bagi manusia dalam membangun kehidupannya yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁵

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, dan keihsanan seseorang. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seseorang Islami tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran maka harus dimulai dari tahap pertama, yaitu tahap

⁵ Mana' Kholil al-Qathan, *Mabahits Fî 'ulum al-Qur'an* (Kairo:Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 18

pensucian jiwa. Tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *tazkiyat al-Nafs*. Dalam al-Qur'an ada banyak kata dan masalah tentang *tazkiyat al-Nafs*, setidaknya terdapat 27 ayat yang berkaitan dengan hal itu.⁶ Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa *tazkiyat* merupakan salah satu misi atau tugas pokok dari risalah para Nabi dan Rasul Allah. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam surat as-Syams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ
 ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ

Artinya: “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁷

Berdasarkan ayat di atas, ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya yaitu memperlakukan dengan akhlak yang baik (*mahmûdah*) dan memperlakukan dengan akhlak yang buruk (*madzmûmah*)

Manusia yang berakhlak yang baik membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Kotoran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mengotori akidah dan keimanan yang dimiliki manusia Islami. Maka membersihkannya dengan cara bertaubat, mendekatkan diri kepada Allah, intropeksi diri dan bersungguh-sungguh mencapai ridha Allah SWT.

Manusia yang berakhlak buruk yaitu seorang yang mencampurkan ketauhidan dengan *kemusyrikan*, *sunnah* dengan *bid'ah*, *ikhlas* dengan *riyâ*, keimanan dengan *kedzaliman*.

⁶ Muhammad fuad abdu al-Bāqî, *al-Mu'jam al-Mufahris Lil al-Fazh al-Qur'an* (Kairo:Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364), hlm. 331

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 524

Jelas bahwa *tazkiyat al-Nafs* merupakan pensucian hati dan jiwa yang hanya bisa dicapai dengan ibadah dan dan amal perbuatan yang baik. *Tazkiyah* membedakan antara manusia dan binatang. Karena *tazkiyat al-Nafs* adalah kesucian jiwa seseorang dari syahwat yang merugikan dirinya sendiri.⁸

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *tazkiyat al-Nafs* adalah beberapa bentuk rangkaian amalan ibadah yang dilakukan seorang hamba untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dan jiwa karena Allah.

Pensucian jiwa adalah masalah yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusny Rasulullah.⁹ Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam isi dari kitab *al-Hikam*, baik secara tekstual maupun secara kontekstual dan hasilnya akan peneliti tuangkan dalam skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* dan Implikasinya Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari dalam Kitab *al-Hikam*”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam* ?
2. Bagaimana Relevansi *Tazkiyat al-Nafs* dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam*?

B. Tujuan Penelitian

⁸ Hoyyu Setia Hutami “Surat al-Muzzammil: Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019), hlm. 4

⁹ Sulaim bin ‘Ied al-Hilalî, *Manhaj al-Anbiyâ Fî Tazkiyat al-Nufus*, (Jaizah: Dar Ibnu ‘Affan, 1997), hlm. 8-9

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam*.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam* Dengan Zaman Modern Saat Ini

C. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penting dalam penelitian ini, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan dapat dijadikan salah satu rujukan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai langkah awal dalam mencegah dekadensi moral anak yang kini menjadi problem serius di zaman serba teknologi ini, dimana semua informasi dapat diakses hanya dengan menggunakan dua jari. Penelitian ini juga bisa dijadikan pijakan bagi orang tua untuk mendidik anak mereka sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad saw. dan anjuran syariat Islam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, Peneliti dapat memahami konsep *Tazkiyat al-Nafs* yang benar secara komprehensif. Penelitian ini membuat peneliti mengkaji secara mendalam kitab *al-Hikam* sehingga membuat peneliti benar-benar paham tentang isi dari kitab tersebut dan peneliti juga dapat mengimplemantasikannya di kehidupan yang nyata.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua yang membaca penelitian ini akan paham tentang *Tazkiyat al-Nafs* serta manfaat di terapkannya *Tazkiyat al-Nafs* baik untuk diri sendiri ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka akan tersadarkan bahwa cara yang keras tidak selalu menjadi cara yang efektif dalam menghadapi kenakalan anak. Selain itu, mereka akan mendapatkan inspirasi baru karena kitab *al-Hikam* yang peneliti kaji merupakan salah satu kitab yang isinya memiliki tingkat relevansi dengan perkembangan zaman saat ini.

c. Bagi Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh mahasiswa IAI NATA Sampang dalam proses pembelajaran mereka dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya pendidikan di Instansi tersebut.

d. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan oleh guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mendidik dan membimbing mereka agar menjadi anak yang berbakti dan berguna pada bangsa dan negara.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesan ambigu dari judul skripsi yang peneliti tulis, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari setiap kata yang memiliki multi tafsir agar terjadi persamaan perspektif antara penulis dengan pembaca sebagai berikut:

1. Konsep

Pengertian konsep jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti: 1) Rancangan atau buram surat dan sebagainya. 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. 3) Gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep adalah sebuah gagasan yang menjelaskan sebuah peristiwa ataupun benda agar mudah dipahami.

2. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

¹⁰ Wahya, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, & Umum*, (Bandung: Ruang Kata, 2014), hlm. 328.

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

3. Tazkiyat al-Nafs

Pengertian *tazkiyat al-Nafs* adalah kegigihan seseorang yang menginginkan kebaikan untuk berjanji kepada dirinya dengan meningkatkan, menyucikan, membersihkan jiwa dari maksiat, perbuatan hina, 'aib serta memerangi, dan membawanya untuk taat kepada Allah, memperoleh ilmu manfaat dan beramal shaleh, dan memperbaiki diri dengan akhlak, perbuatan, perkataa, dan keinginan baik untuk dirinya dan orang-orang yang berada bersamanya.¹²

4. Syaikh Ibnu 'Athā Illah al-Sakandari

Nama lengkapnya adalah Syaikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Athā Illah al-Sakandari lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M, sejauh data yang ada, dan ia wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H/1309 M. Hampir separuh hidupnya dihabiskan di Mesir. Di bawah pemerintahan Mamluk. Mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H /1258 M. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Ibnu 'Athā Illah telah dewasa di Iskandaria. Mereka mengawasi orang-orang Mongol, menyerang orang-orang Isma'iliyyah, dan menarik diri dari Levant, kerajaan-kerajaan Kristen yang sudah lama dikepung. Mereka pun memberi kontribusi banyak terhadap Islam Sunni pada homogenitas sifat Islam Sunni dan mengantarkan Islam pada kejayaan zaman artistik dan arsitektur yang

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) Online kemendikbud.

¹² Ali bin 'abdih bin syâkir abû hamîdî, *tazkiyat al-Nafs fi al-Islami wa fi al-Falsafâti al-Ukhrô*,(Saudi: Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ûdiyah, 2009), hlm. 28

impresif, sehingga Islam dapat berkembang secara berkelanjutan. Ibnu ‘Athā Illah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir.

Data mengenai awal kelahiran Ibnu ‘Athā Illah dan ketika ia dilahirkan sangat minim, tidak ada sumber yang secara pasti menyebutkannya, meski dapat dikatakan secara masuk akal bahwa ia lahir sekitar pertengahan abad ke 7 H sampai 13 H. Sungguh kita tahu bahwa ia dilahirkan dari keluarga terhormat penganut madzhab Maliki dari Iskandaria. Kakeknya, yang meninggalkan beberapa karya agama adalah pendiri, atau mungkin seorang reviver, dinasti yang dikenal para pakar Bani Ibnu ‘Athā Illah. Ibnu ‘Athā Illah sendiri menjadi seorang anggota utama dari dinasti ini dan menempatkan diri dalam halaqah keagamaan milik kakeknya di Iskandaria. Asal-usul keluarganya adalah keturunan orang bernama *Judzam* (*al-Judzam*), seorang suku arab yang menetap di negeri Mesir pada waktu terjadinya penyerbuan awal terhadap dunia Islam. Nisbah (keturunan) *al-Judzami* dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab.

Sejak awal, Ibnu ‘Athā Illah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran pemikiran Imam Maliki. Ia punya guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tatabahasa, hadis, tafsir al-Qur’an, ilmu hukum, teologi Asy’ariyah dan juga literatur Arab pada umumnya dalam madzhab Maliki segera menyedot perhatian banyak orang terhadapnya dan tidak lama para tokoh terkenal itu sebagai seorang faqih (ahli hukum). Ia mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ayyubiyah di Iskandaria

untuk studi hukum. Ia mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek madzhab Maliki. Ada cerita yang sangat menarik mengapa Ibnu ‘Athā Illah beranjak memilih dunia tasawuf. Suatu ketika Ibnu ‘Athā Illah mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Dia bertanya-tanya dalam hatinya: “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Abul Abbas al-Mursi?”, Selama aku merenung, mencerna akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatinya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya, apa yang dia ajarkan sejatinya. Kalau memang dia orang baik dan benar maka semuanya akan kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf. Lalu aku datang kemajlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara’ tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Disini jelas semua bahwa ternyata al-Mursi yang kelak menjadi guru sejatiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan.

Maka demikianlah, ketika dia mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin bertambah masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai dia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk kedunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meninggalkan aktivitas yang lain. Sebagian besar kehidupan Ibnu ‘Athā Illah dijalani secara wajar, tidak ada momen yang sekiranya sangat monumental dan fantastik, dan dalam hal ini tampaknya ia seperti seorang Sufi biasa. Ia hidup sezaman dan bertemu dengan teologi Hambali dan ahli fikih Ibn Taimiyah (w.728 H./1328 M), yang merupakan seorang penjaga setia purintasi Islam dan tegas dalam menentang beberapa tokoh besar

Sufisme, seperti Ibnu ‘Arabi. Ibnu ‘Athā Illah sendiri menemui kesulitan terhadap personalitas-personalitas Sufi di Kairo yang menentang ajaran Ibnu ‘Arabi.

Kondisi pertentangan-pertentangan ini diperparah lagi dengan terjadinya kontroversi politik dan teologi. Pada waktu itu, para penganut madzhab Syafi’i sebagian besar berpegang pada teologi Asy’ari, sementara para penganut madzhab Hambali biasanya menentang usaha-usaha interpretasi spekulatif terhadap teologi, namun kelompok penganut madzhab Hambali terhitung sebagai kelompok yang relatif lebih kecil. Bagi penganut teologi Asy’ari, ini kesempatan untuk menekan orang-orang penganut madzhab Hambali. Kekacauan itu dipersulit lagi oleh para elit politik Mamluk pada waktu itu dalam perebutan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan menggunakan dalil untuk legitimasi kepentingan mereka. Maka tidak dapat dielakkan lagi bila terjadi serangan-serangan gencar terhadap sosok Ibn Arabi dan juga muncul dalih-dalih yang membuat Ibnu Taimiyah menjadi sasaran kelompok-kelompok Sufi, sehingga kenyataan ini mendorong Ibnu ‘Athā Illah untuk bereaksi. Atas nama ratusan fukoha dan Syekh, ia pergi ke Citadel di Kairo dan menghadap Ibnu Taimiyah dalam kewaspadaan tokoh-tokoh agama yang takut kepada orang suci dari madzhab Hambali. Ternyata di Citadel tidak ada bantahan dan pembicaraannya, sehingga pertemuannya tidak menghasilkan apa-apa, terpaksa Ibnu ‘Athā Illah meninggalkan tempat itu dengan perasaan tidak puas terhadap penyelesaian dari para pengikut madzhab Hambali, dimana Imam Ahmad bin Hambali masih berpegang teguh pada contoh literalisme yang keras dan sempit, contoh klasik eksoteris

muslim. Pada waktu itu, Ibnu ‘Athā Illah, sebagaimana banyak fuqoha“ lainnya, telah menganut salah satu dari thariqat- thariqat Sufi.

Hanya dua tahun atau sesudah itu, Ibn Atha“illah meninggal dunia di usia sekitar 60 tahun. Ia meninggal di madrasah Manshuriah, dimana waktu itu ia sedang mengajarkan materi hukum madzhab Maliki. Prosesi pemakamannya tampak sangat ramai, dan ia di makamkan di pemakaman Qarafa. Makamnya masih ada hingga kini, sedangkan di sebelahnya ada makam seorang Sufi Syadziliah lainnya, yakni Syekh Ali Abu Wafa(w.807 H./1405 M.), yang punya hubungan keturunan langsung dengan Ibn Atha“illah. Dalam beberapa abad lamanya, makamnya terkenal dan diziarahi oleh orang-orang saleh, dan segera pula menjadi makam keramat (karamah) atau dikeramatkan orang.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan orisinalitas dari hasil penelitian ini dan demi menghindari pengulangan (*duplication*) yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimaksud akan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Identitas (Skripsi/ Jurnal dll)	Persamaan	Perbedaan
1	Hoyyu Setia Hutami	Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat al-	Tesis	Sama-sama meneliti tentang <i>tazkiyat</i>	PT lebih fokus pada tazkiyat al-Nafs al-Muzammil UIN Raden

		Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim		<i>al-Nafs</i>	Intan Lampung Jurusan PAI, sedang PS lebih fokus pada kitab <i>al-Hikam</i>
2	Nur Sayfudin	Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak	Skripsi	Sama-sama menyinggung tentang <i>Tazkiyat al-Nafs</i>	Dalam PT menekankan penelitiannya pendidikan akhlaq sedangkan PS lebih umum, tidak spesifik dalam pendidikan akhlaq
3	Hayu A'la Aslami	Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Dalam Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> Karya Imam Al-Ghazali	Skripsi	Sama-Sama membahas tentang <i>Tazkiyat al-Nafs</i>	PT hanya memfokuskan penelitiannya dalam kitab <i>i Ihya Ulumuddin</i> , sedangkan PS lebih fokus pada kitab <i>al-Hikam</i>

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Tazkiyat al-Nafs

Adapun penjelasan tentang makna *tazkiyat al-Nafs*, sebagaimana telah di sampaikan Rasul dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin mu’awiyah sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم :
قال ثلاث من فعلهن فقد ذاق طعم الإيمان من

عبد الله تعالى وحده بأنه لا إله إلا هو
وأعطى زكاة ماله طيبة نفسه في كل عام ولم
يعط الهرمة ولا الدرنة ولا المريضة ولكن من
أوسط أموالكم فإن الله تعالى لم يسألكم
خيرها ولم يأمركم بشرها وزكى نفسه، فقال
رجل: وما تزكية النفس؟ فقال: أن يعلم أن
الله تعالى معه حيث كان.

Artinya: “ Bahwa Rasulullah SAW bersabda : Tiga orang yang melakukannya, maka sungguh dia telah merasakan rasa iman. Pertama, orang yang menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Kedua, dia menunaikan zakat hartanya yang baik setiap tahun dan dia tidak memberikan wanita tua, umbi, atau yang sakit, tetapi dari rata-rata kekayaan, sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa tidak memintamu untuk kebbaikannya dan tidak memerintahkanmu untuk kebaikan dan menyucikannya sendiri, maka seorang bertanya: Apakah pemurnian jiwa itu? Rasul berkata: Untuk mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa bersamanya dimanapun dia berada.¹³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹³ Ali bin ‘abdih bin syâkir abû hamîdî, *tazkiyat al-Nafs fi al-Islami wa fi al-Falsafâti al-Ukhrô*, (Saudi: Mamlakah al-Arabiyah al-Su’ûdîyah, 2009), hlm. 28

Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, dimana unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama.¹⁵

Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan dengan jelas semua temuan yang peneliti dapatkan di dalam kitab *al-Hikam* Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari yang berkenaan dengan konsep *tazkiyat al-Nafs* beserta relevansinya dengan perkembangan zaman yang ia ajukan dan akan peneliti tuangkan dalam bentuk tulisan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan untuk memecahkan suatu masalah teoritik dengan cara menghimpun data/informasi dari berbagai sumber Pustaka.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mendalami kitab *al-Hikam* yang berhubungan dengan konsep pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* baik secara tekstual maupun secara konstektual dalam rangka mengetahui konsep *Tazkiyat al-Nafs* yang ditawarkan oleh Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari serta relevansinya dengan perkembangan zaman.

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 181.

¹⁵ Ibid. hlm. 194.

¹⁶ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2020), hlm. 29.

Peneliti juga menggunakan referensi-referensi lain untuk melengkapi penelitian ini, baik karya Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari ataupun karya ulama yang lain yang mempunyai topik pembahasan yang sama dengan topik pembahasan yang ditulis oleh peneliti, sehingga peneliti tidak perlu turun ke lapangan untuk mengecek secara langsung keadaan dari setiap moralitas anak, wawancara ataupun dokumentasi, hanya kadang mengamati keadaan sosial masyarakat sekitar untuk dijadikan pijakan pertama dalam menilai relevansi dari Konsep Pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* dan Implikasinya yang ditawarkan Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam*.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang memungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer maupun data sekunder.¹⁷ Lebih jelasnya, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada/tersedia.¹⁹ Idealnya, sumber data primer dan

¹⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm. 107

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 172

¹⁹ Zaky Machmuddah, *Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 38.

sekunder akan linear atau tidak akan bertentangan karena data sekunder adalah data pendukung untuk menguatkan data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *al-Hikam* Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah kitab-kitab lain yang mempunyai relevansi yang sama dengan pokok pembahasan dalam kitab *al-Hikam* yang diantaranya adalah:

- a. *Mabahits Fî ‘ulum al-Qur’an* karya Mana’ Kholil al-Qathan
- b. *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Al-Sayyid ahmad al-Hasyîmî,
- c. *Tazkiyat al-Nafs fi al-Islami wa fi al-Falsafâti al-Ukhrô* karya Ali bin ‘abdih bin syâkir abû hamîdî
- d. *al-Mu’jam al-Mufahris Lil al-Fazh al-Qur’an* karya Muhammad fuad abdu al-Bâqî
- e. *Manhaj al-Anbiyâ Fî Tazkiyat al-Nufus* karya Sulaim bin ‘Ied al-Hilalî

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰

Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek

²⁰ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 134-135.

yang sedang penulis teliti terkait masalah konsep pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari.

4. Analisis Data

Dalam penelitian jenis studi pustaka, maka teknik analisis data adalah berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data, sehingga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis.²¹

Dengan bentuk analisis ini, peneliti akan berupaya menginterpretasi tulisan Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab *al-Hikam* yang menjelaskan tentang konsep pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* relevansinya dengan perkembangan zaman modern ini. Pendapat yang dinilai masih parsial akan disempurnakan dengan data baru yang memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga pendapat yang dinilai lemah akan diadakan koreksi untuk menemukan ketepatan pendapat yang lebih valid dan objektif.

Selain itu, peneliti akan menganalisis relevansi konsep pendidikan *Tazkiyat al-Nafs* menurut Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari jika dihubungkan dengan anak konteks modern. Pendapat Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari yang sejalan dengan sosio-kultural dan sosio-releigius masyarakat modern akan dipertahankan sebagai tendensi menjustifikasi tradisi tersebut, dan diperkuat dengan pemikiran ulama lain yang memiliki kesamaan pendapat. Jika konsep tersebut tidak sesuai dengan

²¹ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 89.

anak konteks modern, maka peneliti akan mengupayakan pendapat alternatif yang bisa menjadi solusi dari hal tersebut.

H. Daftar Pustaka Sementara

al-Hasyîmî Al-Sayyid ahmad, *Mukhtar al-ahâdits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Surabaya: Darul al-Ilmi, t. t.

- Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Agama Republik Indonesia Kementerian, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT tiga serangkai pustaka mandiri, 2015
- hamîdî 'Ali bin 'abdih bin syâkir abû, *tazkiyat al-Nafs fi al-Islami wa fi al-Falsafâti al-Ukhrô*, Saudi: Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ûdiyah, 2009
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014
- Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2020.
- Zaky, Machmudah, *Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Wahya, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, & Umum*. Bandung: Ruang Kata, 2014.
- al-Qathan Mana' Kholil, *Mabahits Fi 'ulum al-Qur'an* Kairo:Maktabah Wahbah, 1995.
- Hutami Hoyyu Setia “Surat al-Muzzammil: Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019
- al-Hilalî Sulaim bin 'Ied, *Manhaj al-Anbiyâ Fî Tazkiyat al-Nufus*, Jaizah: Dar Ibnu 'Affan, 1997
- Al Wahya, et.. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, & Umum*, Bandung: Ruang Kata, 2014
- Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter” *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1, Februari, 2018